

Optimalisasi Desain Lingkungan Pembelajaran Adaptif Berbasis Nilai Islam

Mutiara Heidi Fernanda^{1*}, Afnibar², Ulfatmi³

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Correspondent : (*mutiara.heidi.fernanda@uinib.ac.id)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 November, 2025

Revised 10 November, 2025

Accepted 15 November, 2025

Available online 23 November, 2025

Kata Kunci:

Lingkungan, Belajar, Lingkungan Pembelajaran, Pendidikan, Nilai Islam

Keywords:

Environment, Learning, Learning Environment, Education, Islamic Values

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Sistem pendidikan memerlukan lingkungan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam membentuk peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis dan menelaah optimalisasi desain lingkungan pembelajaran adaptif dalam Islam. Metode yang diterapkan dalam kajian ini adalah studi pustaka yakni mengumpulkan informasi dan data melalui sumber-sumber tertulis. Hasil kajian menunjukkan bahwa seorang pendidik harus mendesain lingkungan pembelajaran adaptif baik dari segi lingkungan fisik maupun lingkungan sosial emosional yang menerapkan nilai-nilai spiritual yang tidak hanya dapat mencerdaskan peserta didik tetapi juga membangkitkan jiwa ketakwaan peserta didik seperti mengaitkan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran dan juga memfasilitasi tepat ibadah yang rapi dan bersih serta membuat hiasan visual simbolik yang mengandung nilai ayat-ayat Al-Quran.

ABSTRACT

The education system requires a learning environment that integrates Islamic values in shaping intelligent and noble-charactered learners. This study aims to analyze and examine the optimization of adaptive learning environment design in Islam. The method used in this study is library research, which involves collecting information and data from written sources. The findings show that an educator must design an adaptive learning environment, both in terms of

the physical environment and the social-emotional environment, by applying spiritual values that not only enhance students' intellectual abilities but also awaken their sense of piety. This includes integrating Islamic values into learning subjects, providing clean and well-organized prayer facilities, and creating symbolic visual decorations that contain Qur'anic verses.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan adalah hak asasi manusia setiap individu dan berfungsi sebagai sarana vital untuk memanusiakan manusia. Pengetahuan yang diperoleh melalui jalur formal, informal dan pengalaman hidup sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperbaiki kehidupan bangsa, dan membuka pekuang kerja yang lebih baik di masa depan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk lingkungan pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengembangkan potensi spiritual, emosional, intelektual, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Dalam pendidikan terdapat beberapa aspek penting dalam menunjang pembelajaran peserta didik diantaranya adalah lingkungan pembelajaran. Lingkungan pembelajaran adalah keseluruhan kondisi baik fisik maupun non fisik yang disiapkan untuk memfasilitasi dan mendukung keberhasilan siswa. Sementara itu, menurut Saroni lingkungan belajar adalah tempat dilaksanakannya proses pembelajaran. Lingkungan ini mencakup dimensi fisik dan sosial yang harus dikondisikan sedemikian rupa sehingga siswa merasa nyaman dan terbebas dari tekanan atau paksaan saat belajar (Semiawan, 1992). Berdasarkan pendapat tersebut lingkungan belajar merupakan suatu kondisi buatan yang dikemas dengan sengaja yang bertujuan untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran peserta didik. Jika pembelajaran tidak diatur dengan sedemikian maka akan timbulnya dampak negatif yang

signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa serta kondisi psikologis mereka. Oleh karena itu, sangat penting dalam memahami bagaimana lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan belajar sangat berpengaruh dalam meningkatkan pembelajaran peserta didik. Aprida Pane (2017) berpendapat bahwa sistem pembelajaran dibentuk oleh beberapa komponen yang harus berinteraksi yaitu guru, siswa, tujuan, materi, media, metode, dan evaluasi. Oleh karena itu, semua komponen ini wajib saling bekerjasama untuk memastikan pembelajaran berjalan efisien dan berhasil (Pane & Dasopang, 2017). Sementara itu, adapun menurut Yasintha Pemba (2022) lingkungan belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi konsentrasi. Lingkungan ini berperan sebagai kondisi yang membentuk tingkah laku subjek pembelajaran terutama peserta didik dan guru yang menjadi penentu utama proses belajar di sekolah (Pemba, 2022). Selain itu, Saifullah dan Ramli berpendapat bahwa lingkungan belajar yang efektif adalah elemen kunci untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar. Dalam islam, lingkungan yang ideal harus menekankan nilai-nilai keimanan moral dan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat (Saifullah & Ramli, 2024).

Berdasarkan kajian tersebut, meskipun banyak kajian yang telah membahas tentang lingkungan pembelajaran efektif. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam bagaimana desain lingkungan pembelajaran bagi peserta didik dalam islam. Dengan demikian kajian ini bertujuan untuk menganalisis dan menelaah optimalisasi desain lingkungan pembelajaran adaptif berbasis nilai islam supaya peserta didik tidak hanya sekedar cerdas saja secara pengetahuan melainkan juga berakhlak mulia.

2. METODE/METHOD

Metode ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi pustaka yang melibatkan penulis untuk membaca beberapa buku-buku yang terkait dengan subjek pembahasan. Khatibah mengemukakan bahwa “penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan” (Khatibah, 2011). Jadi pendekatan *library research* bisa dikatakan sebagai sebuah usaha dalam mengumpulkan informasi dan data dengan memanfaatkan beragam sumber daya yang terdapat didalam perpustakaan termasuk referensi,.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Penggalan dan pembinaan kemampuan individu peserta didik dilakukan melalui serangkaian upaya yang sadar dan telah disusun secara sistematis dalam pendidikan yang mencakup spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan agar bermanfaat bagi diri dan masyarakat. Menurut John Dewey “pendidikan adalah proses pembaruan makna pengalaman” (John, 1916). Artinya, pendidikan itu adalah sebuah pengalaman aktif yang dialami peserta didik yang kemudian di refleksikan secara berkesinambungan yang mana setiap pengalaman dapat mempengaruhi arah kualitas hidupnya dimasa yang akan datang. Di dalam pendidikan terdapat peserta didik dan pendidik sebagai subjek utama yang berinteraksi dan tidak pernah terlepas dari lingkungan pembelajaran. Lingkungan pembelajaran memainkan peran sentral dalam keseluruhan rangkaian proses pendidikan. Keberadaan lingkungan tersebut esensial untuk menjamin keberlanjutan dan kelancaran kegiatan belajar mengajar. Untuk mendapatkan hasil yang ideal, lingkungan pembelajaran harus di persiapkan dengan kualitas tinggi. jika standar ini terpenuhi, maka pencapaian target pendidikan untuk melahirkan peserta didik dengan budi luhur dapat terealisasi. Karena tujuan pendidikan yang berfokus pada pembinaan akhlak ini sangat berkesesuaian dengan misi islam yang mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna akhlak manusia (Saeful & Lafendry, 2021). Jadi, proses pendidikan sangat di pengaruhi oleh lingkungan belajar yang berfungsi sebagai penunjang proses belajar mengajar. Keberhasilan proses pembelajaran ini dapat diukur melalui ketercapaiannya tujuan pendidikan yaitu pembentukan moralitas peserta didik berbasis spiritual yang sejalan dengan ajaran nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan umat manusia agar menjadi insan kamil.

Makna kata lingkungan secara sempit diartikan sebagai semua yang berada di sekitar makhluk hidup. Lingkungan merupakan sebuah elemen yang mampu menyediakan berbagai kebutuhan untuk menstimulasi tumbuh kembang manusia. Lingkungan didalamnya mencakup semua benda, keadaan,

dan makhluk hidup yang ada di sekitar individu baik yang mempengaruhi kehidupan secara langsung ataupun tidak langsung. Menurut Zakiah Darajat, “lingkungan dalam arti luas ialah mencakup iklim, geografism tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam” (Daradjat, 2008). Selain itu, A.L. Slamet Riyadi juga berpendapat bahwa “lingkungan hidup adalah suatu ilmu. Dikatakan ilmu lingkungan ialah ilmu yang mampu menerapkan berbagai disiplin (fragmen berbagai ilmu dasar) melalui pendekatan ekologis terhadap masalah lingkungan hidup yang diakibatkan karena aktivitas manusia sendiri” (Riyadi, 1982). Jadi, dengan kata lain secara definitif lingkungan merupakan wadah, ruang atau lokasi terjadinya interaksi antar manusia dengan makhluk hidup lain yang memiliki peran yang krusial bagi perkembangan kesinambungan kehidupan,

Sedangkan pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks dan sistematis yang didalamnya mencakup tentang belajar dan mengajar. Dua kegiatan ini dilakukan secara bersamaan tetapi memiliki makna yang berbeda. Sebagaimana Suherman dalam Prastawati dan Mulyono (2023) bahwa peristiwa belajar dan mengajar selalu terjadi bersamaan, namun keduanya memiliki makna yang berbeda. Ketika seorang guru mengajar, secara otomatis siswa juga akan belajar. Akan tetapi, siswa juga dapat melakukan kegiatan belajar tanpa harus di dampingi oleh guru karena belajar merupakan aktivitas yang bisa dilakukan secara mandiri (Prastawati & Mulyono, 2023). Secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang. Sementara itu, istilah belajar secara luas merujuk pada kegiatan yang mengakibatkan modifikasi tingkah laku seseorang dengan pembelajaran yang di rancang oleh pendidik untuk mengarahkan peserta didik menuju kondisi yang lebih baik.

Sejalan dengan pandangan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pembelajaran dapat dipahami sebagai aktifitas interaktif yang terjadi antara pengajar dan pelajar di lingkungan belajar, dimana mereka memanfaatkan berbagai sumber belajar dengan tujuan untuk mencapai sasaran pendidikan yang telah di tentukan (Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Jadi dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi atau kondisi interaktif antara siswa yang belajar dan guru yang memberikan pembelajaran secara terencana supaya mencapai suatu tujuan pendidikan seperti penguasaan materi, pengembangan keterampilan, dan pembentukan tingkah laku. Oleh sebab itu, proses pembelajaran tersebut memungkinkan terjadinya lima bentuk interaksi yaitu:

1. Hubungan timbal balik antara pengajar dan pelajar
2. Interaksi antara sesama siswa atau antar teman sejawat
3. Kumunikasi pelajar dengan narasumber
4. Interaksi antara pelajar dan pengajar dengan sumber belajar yang di kembangkan secara terencana
5. Keterlibatan pelajar dan pengajar dengan lingkungan sosial dan alam. (Laksana, 2021)

Jadi dapat di simpulkan bahwa lingkungan pembelajaran dalam pendidikan adalah sebuah wadah atau tempat sarana untuk berinteraksi antara pendidik dan peserta didik secara terencana melalui sumber belajar supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana dengan firman Allah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq :1-5)

Dalam ayat ini Allah memerintah manusia untuk membaca, menulis dan mencari ilmu dengan melalui proses pembelajaran yang harus diawali dengan menyebut nama Allah agar ilmu pengetahuan yang didapat bernilai dan bermanfaat. Karena, didalam islam tujuan dari menuntut ilmu adalah untuk mendapat ridho Allah SWT dan insan kamil dengan cara mencari pengetahuan agar memungkinkan seseorang untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah dimuka bumi yang memberikan kemaslahatan kepada sesama manusia dan seluruh alam semesta, sehingga ilmu tersebut menjadi bekal untuk meraih keselamatan dan derajat dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ①

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al- Mujadilah : 11)

Ayat ini Allah SWT berjanji untuk mengangkat derajat, kedudukan, kehormatan, orang-orang yang memiliki iman dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, perlunya desain lingkungan pembelajaran adaptif yang ideal agar terciptanya proses pembelajaran kondusif. Menurut Riadi pendidikan Islam tidak terbatas hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam setiap aspek kehidupan manusia (Riadi, 2019). yang secara umum komponen-komponennya dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu:

1. Komponen Lingkungan Pendidikan (Tri Pusat Pendidikan)

Menurut Ki hajar Dewantara lingkungan pendidikan secara substansial dapat dikelompokkan menjadi tiga pusat utama yang di sebut sebagai konsep "Tri Pusat Pendidikan" yaitu:

- Alam keluarga (Lingkungan Keluarga atau Pendidikan Informal), disebut sebagai pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting. Tugasnya adalah mendidik budi pekerti dan laku sosial anak seperti moral, etika, dan kepribadian.
- Alam perguruan (Lingkungan Sekolah), merupakan lanjutan dari alam keluarga yang berkewajiban mengusakan kecerdasan pikiran dan memberi ilmu pengetahuan seperti mengembangkan intelektual, ilmu pengetahuan dan keterampilan.
- Alam pemuda (Lingkungan Masyarakat), bertugas membantu pendidikan baik yang menuju kepada kecerdasan jiwa maupun budi pekerti. Lingkungan ini berfungsi sebagai pendidikan tersier yang bersifat permanen, dimana individu menerapkan pendidikan yang diterima dari keluarga dan sekolah. (Dewantara, 2011)

2. Komponen Lingkungan Fisik dan Sosioemosional

Selain komponen lingkungan pendidikan dari segi substansial melalui konsep "Tri Pusat Pendidikan", komponen lingkungan pendidikan juga dapat dilihat berdasarkan sifatnya yaitu:

a. Lingkungan Fisik (*Physical Environment*)

Lingkungan fisik dalam pembelajaran adalah semua elemen fisik dan nyata seperti ruang kelas, cahaya, perabotan, suhu, kebersihan, dan sarana yang secara langsung memengaruhi kenyamanan, konsentrasi, dan efektivitas proses belajar mengajar. Menurut Oemar Hamalik lingkungan fisik adalah semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar (Oemar, 2008). Sementara itu, Rita Mariyana juga mengemukakan pandangan bahwa lingkungan fisik adalah wadah atau ruang bagi siswa untuk beraktivitas dan berekreasi yang mana didalamnya mereka dapat mengembangkan perilaku-perilaku baru (Rita, 2009).

Mengingat faktor lingkungan fisik sangat krusial dalam kegiatan belajar mengajar. Maka penataannya harus melampaui sekedar pengaturan barang didalam kelas. Sehingga, memerlukan desain komprehensif yang dirancang secara cermat.

Menurut Winataputra, beberapa studi telah mengindikasikan bahwa pengaturan lingkungan belajar yang sesuai dapat memberikan dampak signifikan terhadap tingkatan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Secara prinsip, lingkungan fisik kelas yang efektif haruslah menarik, efisien, dan mendukung baik kebutuhan siswa maupun guru selama proses belajar mengajar. Berkaitan dengan hal ini, Winataputra (2003) mengemukakan prinsip-prinsip dalam menata lingkungan fisik kelas. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a) *Visibility* (Keleluasaan Pandangan)

Visibility artinya jarak pandang atau daya pandang. Penataan ruang kelas yang mengoptimalkan keterlibatan jarak pandang atau *visibility* sangat esensial dalam lingkungan pembelajaran. Karena, tujuan utamanya adalah memastikan peserta didik dengan leluasa mengamati pembelajaran selain itu, pendidik juga dapat keudahan dalam memandang dan mengawasi peserta didik selama sesi pembelajaran.

b) *Accessability* (Mudah dicapai)

Accessability adalah suatu kemudahan dalam akses peserta didik dan pendidik di dalam kelas terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk mendukung hal ini, tata ruang kelas harus dirancang agar mudah dalam menjangkau peralatan belajar yang dibutuhkan peserta didik. Selain itu, akses jarak antar tempat duduk harus memadai agar memudahkan peserta didik bergerak tanpa mengganggu teman lain yang sedang fokus belajar.

c) *Fleksibilitas* (Keluwesannya)

Akses *fleksibilitas* (keluwesan) dalam kelas sangat diperlukan. Barang-barang termasuk parabol harus mudah ditata ulang dan mudah di pindahkan supaya dapat menyesuaikan dengan jenis kegiatan pembelajaran seperti diskusi dan metode kelompok.

d) Kenyamanan

Kenyamanan ruang kelas mengacu pada faktor kondisi ruangan seperti suhu udara, pencahayaan, tingkat kebisingan, dan kepadatan jumlah peserta didik di dalam kelas. Faktor tersebut harus diberikan perhatian yang memadai karena akan berdampak terhadap kefokusannya peserta didik dalam belajar.

e) Keindahan

Prinsip keindahan menuntut guru untuk merancang dan menata ruang kelas agar menjadi tempat yang menyenangkan dan memungkinkan konsentrasi tinggi untuk belajar. Ruang kelas yang indah dan menarik terbukti dapat memberikan dampak baik terhadap tingkah laku siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun, dalam penataannya guru juga wajib memperhatikan aspek biologis seperti postur tubuh siswa. Hal ini penting agar guru dapat menempatkan siswa yang sesuai seperti siswa yang tinggi duduk di belakang demi memastikan semua orang memiliki pandangan yang jelas. Selain itu guru juga harus mempertimbangkan kondisi psikologis siswa seperti siswa interaktif dan hiperaktif yang bertujuan agar penataan lingkungan kelas dapat dioptimalkan seefektif mungkin untuk mendukung kegiatan belajar (Winataputra, 2003).

Selain itu, hendaknya pihak sekolah juga harus mendesain lingkungan pembelajaran yang spiritual agar dapat membangkitkan ibadah peserta didik dengan memfasilitasi tempat ibadah yang rapi dan bersih serta membuat integrasi visual dan simbolik dalam bentuk kaligrafi dan pesan hikmah yang menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadist, dan kutipan bijak yang berkaitan dengan pentingnya menuntut ilmu, penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan sebagainya. Ini merupakan suatu bentuk usaha dalam mendesain lingkungan pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai agama islam seperti firman Allah SWT yang berbunyi:

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْجَوْنَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ

Artinya: Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. (Q.S. An-Nahl : 6)

Ayat ini adalah salah satu ayat dari ayat lain yang berbicara tentang keindahan ciptaan Allah. Allah sangat menyukai keindahan. Sehingga lingkungan belajarpun juga harus didesain indah tertata rapi dan menyenangkan karena indah adalah fitrah dari Allah yang akan membangkitkan semangat dan kekhusyuan peserta didik dalam belajar.

b. Lingkungan Sosioemosional

Pembelajaran sosioemosional penting dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran positif dengan interaksi yang baik antara guru dan siswa sebagai kunci

keberhasilan. Pembelajaran sosioemosional memiliki korelasi yang signifikan terhadap pengelolaan emosi dan prestasi belajar. Selain itu, keterampilan sosioemosional yang diajarkan dalam kelas dapat meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan siswa. Kompetensi sosioemosional guru dan kualitas lingkungan kelas juga memiliki dampak besar pada keberhasilan lingkungan belajar.

Dalam lingkungan sosioemosional Oberle dan Reichl menjelaskan bahwa Pembelajaran Sosio-Emosional (PSE) yang diimplementasikan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan lima kompetensi inti yang saling terkait, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Kompetensi tersebut diantaranya yaitu:

- a) *Self-awareness*, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi, pikiran, serta pengaruhnya terhadap perilaku. Artinya *self-Awareness* adalah kemampuan akurat dalam mengenali dan memahami diri sendiri termasuk kepribadian, kekuatan, dan kelemahan. *self-Awareness* bertujuan untuk membantu dalam membuat keputusan dan memiliki dua macam bentuk. Pertama, kesadaran diri internal yaitu sejauh mana seseorang memandang dan memahami dirinya sendiri. Kedua, sejauh mana seseorang mengetahui orang lain memandangnya. Kompetensi ini sangat bermanfaat untuk mencapai kehidupan yang lebih efektif, seimbang dan memuaskan.
- b) *Self-management*, yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan, mengatur dan mengarahkan perilaku, pikiran emosi dan sumber daya diri sendiri. Jika *self-Awareness* adalah kemampuan dalam mengetahui dan memahami diri sendiri maka *Self-management* adalah sebuah kemampuan dalam mengendalikan diri sendiri dalam bentuk aksi dan perilaku. *Self-management* berfungsi sebagai respon terhadap sesuatu.
- c) *Social awareness*, yaitu kesadaran sosial dalam bentuk memahami orang lain. dan lingkungan disekitarnya. Seseorang yang memiliki kemampuan ini akan dapat membaca dan menyadari apa yang sedang terjadi di lingkungan sosialnya dengan memahami perasaan, kebutuhan, dan pandangan orang lain. Karena setiap orang memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda-beda.
- d) *Relationship skill*, yaitu keterampilan dalam manajemen hubungan dengan menggunakan kesadaran diri dan kesadaran sosial untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan sehat dan konstruktif dengan orang lain. Artinya *Relationship skill* adalah sebuah tindakan sosial dalam membangun dan manajemen hubungan dengan orang lain.
- e) *Responsible decision-making*, yakni kemampuan untuk membuat pilihan yang konstruktif dan penuh rasa hormat mengenai perilaku dan interaksi sosial, dengan mempertimbangkan aspek keamanan, standar etika, norma sosial dan perilaku, konsekuensi, serta kesejahteraan diri sendiri dan orang lain (Oberle & Schonert-reichl, 2017). Jadi *Responsible decision-making* adalah cara mengambil keputusan dengan kemampuan membuat pilihan yang etis mengenai perilaku dan dampaknya kepada diri sendiri dan orang lain yang mempertimbangkan nilai etika, masalah keamanan, dan evaluasi konsekuensinya.

Kompetensi ini merupakan fondasi penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa di sekolah. Karena dengan memahami kompetensi ini dapat mengurangi stres dan peningkatan mental peserta didik sehingga semakin optimal dalam belajar. Oleh karena itu, terutama dalam proses pengimplementasiannya dengan menerapkan pembelajaran yang ber nilai agama seperti dengan mengaitkan mata pelajaran dengan nilai-nilai luhur agama berupa akhlak mulia, hubungan persaudaraan (*ukhuw ah islamiyah*), tauhid, takwa dan adab. Ini merupakan kerangka moral dalam mengembangkan keterampilan sosioemosional peserta didik yang bukan hanya cerdas secara emosional akan tetapi juga memiliki iman yang kuat dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menggali dan mengembangkan potensi diri peserta didik yang mencakup spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan agar bermanfaat bagi diri dan masyarakat. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah lingkungan pembelajaran yang baik dan dapat menunjang proses belajar peserta didik. Oleh karena itu perlu seorang pendidik mendesain lingkungan pembelajaran adaptif baik dari segi lingkungan fisik maupun lingkungan sosial emosional yang menerapkan nilai-nilai spiritual yang tidak hanya dapat mencerdaskan peserta didik tetapi juga membangkitkan jiwa ketakwaan peserta didik seperti mengaitkan nilai-nilai islam dalam mata pelajaran dan juga memfasilitasi tepat ibadah yang rapi dan bersih serta membuat hiasan visual simbolik yang mengandung nilai ayat-ayat Al-Quran sehingga proses pembelajaran untuk menjadikan insan kamil menjadi optimal.

5. REFERENCES

- Daradjat, Z. 2008. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewantara, K.H. 2011. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa.
- John, D. 1916. *Democracy and education: An Intoduction to the Philosophy of Education*. New York: The Macmillan Company.
- Khatibah, K. 2011. Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(1): 36–39.
- Laksana, D.N.L. dkk. 2021. *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Oberle, E. & Schonert-reichl, K.. 2017. Social and Emotional Learning: Recent Research and Practical Strategies for Promoting Children's and Emotional Competence in School. *J.L. Matson, Handbook of Social Behavior and Skills in Children*. Cham Switzerland: Springer Internasional Publishing AG, hal.175–197.
- Oemar, H. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta ed. Bumi Aksara.
- Pane, A. & Dasopang, M.D. 2017. Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2): 333–352.
- Pemba, Y. 2022. Peran Lingkungan Pembelajaran Terhadap Konsentrasi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 2(1): 12–20.
- Pemerintah Republik Indonesia 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementrian/Sekretariat Negara.
- Prastawati, T.T. & Mulyono, R. 2023. Peran Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(1): 378–392.
- Riadi, D. 2019. *Peran Lingkungan Pendidikan Islam*. IAIN Bengkulu: Internasional Seminar on Islamic Studies.
- Rita, M. 2009. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Riyadi, A.L.S. 1982. *Pencemaran Udara*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Saeful, A. & Lafendry, F. 2021. Lingkungan pendidikan dalam islam. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(1): 50–67.
- Saifullah & Ramli, M. 2024. Lingkungan Pembelajaran Yang Efektif Menurut Pandangan Islam Dan Psikologis. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2): 1–14.
- Semiawan, C. dkk 1992. *Pendidikan Ketrampilan Proses, Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Winataputra, U.S. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.